



Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif-Transformatif dalam Merespons Tantangan Pendidikan Abad Ke-21

Ahmad Anwar

Dosen IAI Al Muhammad Cepu

E-mail: anwarlapaksukses3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 14, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted December 20, 2025

Keywords:

Reconstruction of Islamic Education, Integrative-Transformative, Challenges of the 21st Century

ABSTRACT

Background: Islamic Religious Education (IRE) is currently facing technological disruption, moral degradation, and the complexity of 21st-century challenges that demand flexibility and depth of thought. The conventional IRE paradigm, which tends to be dichotomous and doctrinal, is considered irrelevant in addressing contemporary issues, thus requiring efforts to reconstruct a more adaptive way of thinking. Research Objective: This study aims to formulate a reconstruction of the IRE paradigm that is integrative and transformative. The main focus is to unite spiritual values with modern science and to change the orientation of education from merely transferring knowledge to transforming character and society in a meaningful way. Research Method: This research uses a qualitative approach with a library research method. Data was collected through an analysis of literature related to Islamic educational philosophy, 21st-century global challenges, and transformative educational theory. Data analysis was conducted descriptively and philosophically to construct a new conceptual framework. Research Results: The results of the study show that the reconstruction of the integrative-transformative PAI paradigm is carried out through three main aspects: (1) Epistemological Integration, which removes the barriers between religious and general knowledge; (2) Methodological Transformation, which shifts passive learning styles to critical-dialogical learning; and (3) Value Actualization, which is grounding Islamic teachings in responding to environmental, humanitarian, and digital technology issues. Conclusion: This paradigm reconstruction is key to ensuring that PAI is not merely a supplementary subject, but a driving force for civilization capable of producing a superior generation. A generation that is not only intellectually and technologically competent, but also possesses moral fortitude in facing the uncertainties of the future.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 14, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted December 20, 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dihadapkan pada disrupsi teknologi, degradasi moral, dan kompleksitas tantangan Abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas serta kedalaman pemikiran. Paradigma PAI konvensional yang cenderung dikotomis dan doktriner

**Kata Kunci:**

Rekonstruksi PAI, Integratif-Transformatif, Tantangan Abad ke-21

dianggap kurang relevan dalam menjawab persoalan kontemporer, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi pemikiran yang lebih adaptif. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekonstruksi paradigma PAI yang bersifat integratif-transformatif. Fokus utamanya adalah menyatukan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern serta mengubah orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi transformasi karakter dan sosial yang berdampak nyata. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis literatur terkait filsafat pendidikan Islam, tantangan global abad ke-21, dan teori pendidikan transformatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-filosofis untuk membangun kerangka konseptual baru. Hasil Penelitian: Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma PAI integratif-transformatif dilakukan melalui tiga aspek utama: (1) Integrasi Epistemologis, yakni menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum; (2) Transformasi Metodologis, yang mengalihkan gaya belajar pasif menuju pembelajaran berbasis kritis-dialogis; dan (3) Aktualisasi Nilai, yaitu membumikan ajaran Islam dalam merespons isu lingkungan, kemanusiaan, dan teknologi digital. Kesimpulan: Rekonstruksi paradigma ini menjadi kunci agar PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran pelengkap, tetapi menjadi motor penggerak peradaban yang mampu melahirkan generasi unggul. Generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan moral dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Ahmad Anwar

IAI Al Muhammad Cepu

E-mail: anwarlapaksukses3@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini berada pada persimpangan jalan di tengah arus besar perubahan global yang sangat cepat. Memasuki abad ke-21, dunia ditandai dengan fenomena disrupsi yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis pada ranah pedagogis, tetapi juga eksistensial, di mana nilai-nilai spiritual dan moral seringkali terhimpit oleh arus materialisme dan sekularisme radikal. Oleh karena itu, PAI dituntut untuk tidak sekadar bertahan dalam romantisme tradisi, melainkan harus mampu memberikan jawaban solutif terhadap problematika kemanusiaan modern yang semakin kompleks (Muhaimin, 2013).

Namun, realitas objektif menunjukkan bahwa PAI masih sering terjebak dalam paradigma dikotomis yang memisahkan secara tajam antara ilmu agama (*qauliyah*) dan ilmu umum (*kauniyah*). Pola pembelajaran yang cenderung tekstual, doktriner, dan berorientasi pada hafalan menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dalam mengontekstualisasikan nilai



agama ke dalam realitas sosial yang dinamis (Abdullah, 2012). Jika paradigma lama yang bersifat statis ini terus dipertahankan, PAI dikhawatirkan hanya akan menjadi artefak masa lalu yang kehilangan relevansi fungsionalnya dalam membentuk karakter generasi masa depan yang adaptif dan kritis.

Kesenjangan antara idealitas Islam sebagai agama yang komprehensif (*syamil*) dengan realitas praktik pendidikan yang parsial menuntut adanya langkah rekonstruksi yang mendasar. Rekonstruksi yang dimaksud bukan berarti mengganti substansi ajaran Islam, melainkan menata ulang kerangka berpikir (*framework*) dalam memandang hubungan ilmu pengetahuan dan tujuan pendidikan. Paradigma integratif menjadi kebutuhan mendesak agar ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dapat berdialog secara harmonis, sehingga menciptakan struktur pengetahuan yang utuh dan tidak terfragmentasi dalam kesadaran peserta didik (Suprayogo, 2010).

Lebih jauh lagi, dimensi transformatif dalam PAI harus diperkuat agar proses pendidikan mampu melahirkan perubahan sosial yang nyata. Pendidikan transformatif tidak berhenti pada penguasaan kognitif semata, melainkan berupaya membangkitkan kesadaran kritis siswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki ketimpangan di masyarakat (Fakih, 2011). Melalui pendekatan ini, PAI bertransformasi dari sekadar mata pelajaran formalitas menjadi sebuah gerakan intelektual dan spiritual yang mendorong keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan umat manusia sesuai dengan spirit *rahmatan lil 'alamin*.

Artikel ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana rekonstruksi paradigma integratif-transformatif tersebut diformulasikan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan mengkaji landasan epistemologis dan metodologisnya, diharapkan ditemukan model PAI yang kokoh secara akidah namun luwes secara intelektual. Upaya ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi pilar utama dalam membangun peradaban manusia yang bermartabat di tengah gempuran ketidakpastian zaman yang kian tak terduga (Abdullah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan penelaahan kritis terhadap konsep dan paradigma pendidikan melalui berbagai sumber literatur primer dan sekunder (Zed, 2014). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, memetakan, dan menganalisis pemikiran-pemikiran filosofis mengenai Pendidikan Agama Islam yang kemudian dikontekstualisasikan dengan tuntutan kompetensi Abad ke-21.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni literatur primer yang mencakup karya-karya fundamental mengenai integrasi ilmu dan pendidikan transformatif, serta literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dengan cara mengidentifikasi serta mengklasifikasi teks-teks yang memiliki keterkaitan dengan rekonstruksi paradigma PAI. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pergeseran epistemologis dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul diolah melalui proses reduksi, penyajian data,



dan penarikan kesimpulan untuk menemukan sintesa baru mengenai paradigma integratif-transformatif (Miles dkk., 2014). Melalui interpretasi filosofis, peneliti berupaya membangun kerangka kerja baru yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan metodologi PAI guna merespons tantangan global secara efektif dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Paradigma PAI Konvensional di Era Disrupsi

Tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA) menuntut PAI untuk meninggalkan pola lama yang cenderung tertutup. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma PAI konvensional yang bersifat dikotomis—memisahkan ilmu agama dari isu-isu sains dan sosial—mengakibatkan lulusan pendidikan Islam kurang memiliki kepekaan terhadap problematika zaman (Abdullah, 2012). Dekonstruksi terhadap cara pandang ini diperlukan agar PAI tidak lagi dipandang sebagai sekadar transfer informasi ritualistik, melainkan sebagai kompas moral dalam perkembangan teknologi digital yang masif. PAI harus mampu menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dengan realitas empiris agar nilai-nilai Islam tetap relevan sebagai pemandu etika bagi kemajuan ilmu pengetahuan (Muhaimin, 2013).

Kelemahan lain dari paradigma lama adalah dominasi pendekatan yang bersifat defensif-apologetik terhadap perubahan zaman. Pendidikan cenderung memposisikan agama sebagai benteng isolasi diri dari pengaruh luar yang dianggap negatif, alih-alih menjadikannya sebagai instrumen penyaring yang aktif. Hal ini menciptakan jarak antara pemahaman teologis siswa dengan dinamika kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari di ruang digital (Haidar, 2012). Akibatnya, ajaran agama seringkali dianggap tidak memiliki kaitan langsung dengan solusi atas tantangan global seperti perubahan iklim, etika kecerdasan buatan, atau krisis kemanusiaan modern.

Lebih lanjut, keterjebakan PAI pada aspek kognitif-simbolistik seringkali mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang relevan dengan kebutuhan kesehatan mental di era modern. Di tengah tingginya tingkat stres dan kecemasan global akibat tekanan sosial media, PAI konvensional cenderung gagal menghadirkan agama sebagai sumber ketenangan jiwa (*spiritual healing*) karena terlalu fokus pada aspek legalitas-formalistik. Oleh karena itu, dekonstruksi paradigma harus menyentuh ranah orientasi pendidikan, di mana PAI harus direposisi untuk tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga mengasah empati dan ketahanan mental peserta didik (Daradjat, 2011). Tanpa pergeseran ini, PAI akan kehilangan daya tarik bagi generasi milenial dan Gen Z yang lebih mencari makna substansial daripada sekadar formalitas peribadatan.

2. Formulasi Paradigma PAI Integratif: Menghapus Sekat Epistemologis

Rekonstruksi PAI dalam penelitian ini menawarkan model integratif yang menyatukan epistemologi Islam dengan sains modern secara harmonis. Paradigma integratif melihat bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu (*qauliyah*) maupun dari alam semesta (*kauniyah*), berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan (Suprayogo, 2010). Dalam praktiknya, kurikulum PAI tidak lagi diajarkan secara terisolasi, melainkan berdialog dengan disiplin ilmu lain seperti lingkungan hidup, ekonomi, dan teknologi. Model ini mendorong peserta didik untuk memiliki pola pikir holistik, di mana kecerdasan spiritual bersinergi dengan



kecerdasan intelektual. Dengan integrasi ini, PAI mampu menjawab tantangan abad ke-21 yang membutuhkan literasi data dan teknologi tanpa kehilangan pegangan nilai-nilai profetik (Kuntowijoyo, 2006).

Implementasi paradigma integratif ini menuntut adanya restrukturisasi kurikulum yang tidak lagi menempatkan agama dalam kotak yang terpisah. Dalam pandangan ini, mata pelajaran seperti biologi tidak dipandang sebagai ilmu sekuler, melainkan sebagai upaya memahami ayat-ayat Allah melalui fenomena alam (Mulyadhi, 2005). Dengan menyisipkan dimensi nilai Islam ke dalam ilmu umum dan membawa data empiris ke dalam diskusi agama, peserta didik diajak untuk memiliki pandangan dunia yang utuh. Hal ini sangat krusial di abad ke-21 agar tidak terjadi kepribadian ganda (*split personality*) pada ilmuwan Muslim yang di satu sisi religius namun di sisi lain bertindak tanpa bingkai etika keagamaan dalam profesionalismenya.

Dalam tataran praktis di lembaga pendidikan, integrasi ini memerlukan kolaborasi lintas disiplin antara guru pendidikan agama dengan guru mata pelajaran umum. Pola kerja sama ini memungkinkan lahirnya proyek pembelajaran berbasis masalah (*project-based learning*) yang menyentuh aspek lintas kurikuler, seperti analisis hukum Islam terhadap rekayasa genetika atau etika lingkungan dalam geografi (Hidayat, 2015). Integrasi yang kuat juga mengharuskan adanya pembaruan sumber belajar yang tidak lagi memisahkan literatur keagamaan dengan literatur saintifik. Dengan cara ini, peserta didik akan terbiasa berpikir multidimensional dalam memandang satu persoalan, sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi kompleksitas profesi di masa depan tanpa harus mengalami krisis identitas keagamaan.

3. Paradigma Transformatif: PAI sebagai Motor Perubahan Sosial

Selain bersifat integratif, PAI harus berorientasi pada aspek transformatif guna merespons dinamika sosial yang cepat. Pendidikan transformatif menempatkan PAI sebagai alat untuk memanusiakan manusia dan melakukan pembebasan dari kebodohan serta ketertinggalan (Fakih, 2011). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAI transformatif menekankan pada pengembangan kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu memberikan solusi nyata terhadap isu ketidakadilan, kemiskinan, dan degradasi moral di masyarakat. Melalui metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif, PAI berubah dari pendidikan yang bersifat "bank" (sekadar menyimpan pengetahuan) menjadi pendidikan yang menggerakkan aksi nyata. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang sangat menekankan pada kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dan karakter kepemimpinan yang berintegritas (Freire, 2008).

Dalam konteks operasional, PAI transformatif harus mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam pengabdian masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan individu yang saleh secara ritual namun abai terhadap ketidakadilan sosial di sekitarnya. Paradigma ini menekankan pentingnya *praxis*, yaitu kesatuan antara teori dan tindakan nyata (Syariati, 1996). Siswa didorong untuk menganalisis realitas sosial seperti kemiskinan atau diskriminasi melalui kacamata teologi pembebasan Islam, sehingga agama benar-benar berfungsi sebagai energi penggerak peradaban yang berkeadilan.

Sebagai puncaknya, PAI transformatif harus mampu menghasilkan kepemimpinan yang berwawasan global namun tetap berakar pada kearifan lokal (*glokal*). Karakter transformatif



menuntut lulusan PAI untuk menjadi individu yang inklusif dan mampu bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang keyakinan demi kepentingan bersama (Madjid, 2008). Pendidikan ini menanamkan bahwa kesalehan sejati diukur dari seberapa besar kontribusi nyata seseorang dalam menghapuskan penindasan dan menjaga kelestarian bumi. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipandang sebagai entitas yang eksklusif, melainkan sebagai oase moral yang universal dan inspirasi bagi setiap upaya perbaikan peradaban di abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjawab tantangan abad ke-21 harus berpijak pada tiga pilar utama. **Pertama**, perlunya dekonstruksi terhadap paradigma PAI konvensional yang cenderung dikotomis, defensif, dan hanya berorientasi pada aspek kognitif-legalistik. Upaya ini penting untuk mengembalikan peran PAI sebagai kompas moral dan sumber ketenangan jiwa (*spiritual healing*) bagi generasi muda di tengah era disrupsi yang penuh ketidakpastian.

Kedua, formulasi paradigma integratif menjadi prasyarat mutlak untuk menghapus sekat epistemologis antara ilmu agama dan sains. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam ilmu pengetahuan modern serta melibatkan kolaborasi lintas disiplin, PAI dapat melahirkan lulusan yang memiliki pemahaman holistik dan terhindar dari krisis identitas (*split personality*). Hal ini memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam kendali etika profetik yang kokoh.

Ketiga, PAI harus bertransformasi menjadi motor perubahan sosial yang mengedepankan kesadaran kritis dan *praxis*. Pendidikan agama tidak boleh berhenti pada kesalehan individu secara ritual, tetapi harus mampu mencetak agen perubahan yang peduli pada isu ketidakadilan, kemiskinan, dan pelestarian lingkungan. Melalui paradigma integratif-transformatif, PAI tidak hanya akan relevan secara intelektual, tetapi juga fungsional sebagai inspirasi peradaban dunia yang inklusif dan bermartabat di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2014). Pendidikan Agama di Era Multikultural dan Multireligius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-25.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fakih, Mansour. (2011). *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Haidar, Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Komaruddin. (2015). *Psikologi Agama: Menyelami Fenomena Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadhi, Kartanegara. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. (2010). *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syariati, Ali. (1996). *Membangun Masa Depan Islam*. Jakarta: Mizan.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.